

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat mengakibatkan arus informasi dan teknologi mendominasi dunia, tentunya menciptakan banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh dunia, salah satunya adalah konflik di berbagai lingkungan, dimulai lingkungan keluarga, lingkungan teman maupun lingkungan Masyarakat dengan skala permasalahan lebih luas dan besar.

Dikutip dari situs kompas.id berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik pada Juni 2023 angka anak putus sekolah Tingkat SD mencapai 0,13 %, tingkat SMP 1,06% dan Tingkat SMA 1,38%. Jika dijumlahkan maka mencapai 24,035.934 anak usia SD, 9.970.737 anak usia SMP dan 5.317.975 remaja usia SMA yang mengalami putus sekolah. Selain karena faktor ekonomi, faktor patologi sosial seperti konflik antar teman pun menjadi salah satu pemicu anak-anak putus sekolah.

Menurut sudut pandang sosiologis, konflik mengacu pada proses interaksi yang terjadi antara dua individu atau kelompok, kemudian terdapat salah satu pihak yang berusaha untuk bersaing bahkan mengalahkan pihak yang lain. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk dan keadaan, mulai dari perselisihan kecil antar pihak bahkan ketegangan besar antar negara-negara, hal tersebut bisa saja memberikan

dampak terhadap dinamika sosial dan menjadi penyebab pertentangan antar pihak.

Konflik dapat menimbulkan rasa benci, kemarahan bahkan dapat menyebabkan berakhirnya sebuah hubungan. Adapun hal yang sering menjadi pemicu konflik para remaja antara lain masalah tanggung jawab, otoritas dan hubungan, hal ini disebabkan keinginan remaja untuk mendapatkan kemandirian.

Usia remaja merupakan masa perpindahan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada fase ini, remaja mencari jati diri dan identitas pribadinya. George Herbert Mead menyebutkan terdapat masa *Game Stage* dalam kehidupan seseorang, hal ini bisa disebut juga dengan tahap bermain untuk mencari jati diri juga identitas dirinya sendiri (Jatmiko, 2021: 7).

Adapun problematika yang timbul pada masa ini diakibatkan oleh adanya keterbatasan berpikir anak yang seringkali membahayakan orang lain. Pada masa inilah, peran orang tua dengan guru sangat diharapkan dalam membentuk dan membersamai tumbuh kembang anak agar tidak salah memilih jalan juga tidak terpengaruhi dengan lingkungan sekitar.

Selain peran orang tua dan guru, Lembaga Pondok Pesantren pun memiliki peran penting dalam menciptakan generasi remaja bebas konflik. Kualitas Pendidikan di sebuah negara akan berpengaruh terhadap peradaban negara tersebut. Pondok pesantren merupakan

Lembaga Pendidikan berbasis keislaman yang sudah memiliki eksistensi bahkan sebelum negara ini berdiri, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam tertua di Indonesia.

Perspektif masyarakat, pondok pesantren diartikan sebagai sarana atau tempat berlangsungnya sebuah Pendidikan berbasis agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Adapun orang yang tinggal dan belajar di Pondok Pesantren dinamakan santri. Fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren pun tidak seindah yang dibayangkan, banyak santri yang merasa tidak betah, merasa ingin pulang, menangis setiap malam bahkan kabur dari lingkungan pondok pesantren. Demikian, pondok pesantren memiliki panca jiwa sebagai lima prinsip dasar yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdiri di kaki sendiri, ukhuwah Islamiyah dan bebas.

Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas tertentu sebagai pembeda dengan Lembaga Pendidikan lainnya. biasanya, Pendidikan di Pondok Pesantren meliputi Pendidikan islam, dakwah dan Pendidikan umum yang sejenis dengan Lembaga pendidikan lainnya. Salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan bimbingan keagamaan adalah Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Pamulihan, Sumedang.

Prof. Dr. KH. Izzudin Mustafa, M.A sebagai pendiri Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon mendefinisikan pondok pesantren

sebagai tempat untuk menggali pengetahuan baik ilmu dunia maupun akhirat yang dapat memberikan *impact* jangka panjang bagi kehidupan seseorang.

Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon merupakan Lembaga Pendidikan sekaligus sebagai sarana perjuangan. Santri dan Ustadz memainkan dua peran sekaligus yaitu belajar dan mengajar. Santri dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan, atau mereka dapat "menyerahkan" pengetahuan mereka kepada orang lain. Tugas Ustadz adalah mengajar tetapi pada saat yang sama, atau setidaknya pada kesempatan lain, mereka juga belajar. Hal ini sesuai dengan pesan Nabi “Barang siapa yang mengajar ilmu, maka Allah akan memberi sesuatu yang tidak diketahui”.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapati informasi terkait permasalahan santri Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon, patologi sosial yang paling mendominasi Santri Daarul Furqon yaitu konflik di kalangan Santri. Adapun Santri yang sering mengalami konflik berjumlah 5 orang dengan usia 13-15 tahun. Dengan demikian, usia tersebut dapat dikategorikan usia remaja, tidak heran jika pada usia remaja banyak yang merasakan konflik antar teman.

Adapun konflik yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon antara lain saling mendiamkan antar teman, mengasingkan diri dalam lingkungan pertemanan juga saling mengejek

antar teman. Dari beberapa konflik yang terjadi, maka dapat dikategorikan sebagai konflik yang ringan, sedang dan berat.

Konflik antar santri dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku patologis yang muncul dalam lingkungan pondok pesantren. Fenomena tersebut jika tidak ditangani dengan baik akan berpotensi mengguncang stabilitas norma dan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren.

Pada konteks ini, konflik dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan sudut pandang, latar belakang sosial maupun tekanan emosional yang dialami oleh santri. Ketika konflik dibiarkan berkembang tanpa intervensi yang tepat, hal ini tidak hanya dapat menciptakan ketegangan interpersonal tetapi juga dapat merusak ikatan sosial yang telah dibangun di antara santri.

Lebih jauh lagi, dampak dari konflik tersebut dapat meluas hingga memengaruhi proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan di pondok pesantren. Stabilitas norma yang selama ini menjadi landasan dalam pembentukan karakter santri dapat terganggu dan dapat mengarah pada penurunan kualitas pendidikan dan pengembangan moral.

Berbagai alternatif telah dilakukan oleh pihak Pesantren dalam mengatasi konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon dengan tujuan untuk mencegah bahkan menghilangkan konflik.

Salah satu alternatif yang dapat diupayakan dalam pencegahan dan penyelesaian patologi sosial di kalangan santri yaitu melalui kegiatan

bimbingan keagamaan. Kegiatan ini mencakup penanaman karakter santri yang berlandaskan pada konsep budaya Sunda, yaitu "silih asah, silih asih, silih asuh." Konsep ini menekankan pentingnya saling belajar, saling mencintai, dan saling menjaga antar individu dalam masyarakat.

Melalui berbagai program bimbingan keagamaan, seperti pendidikan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, dan pelatihan keterampilan sosial santri diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika yang dapat mencegah perilaku menyimpang serta mempromosikan harmoni dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai keterlibatan pengurus Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon dengan berbagai pihak untuk mencegah dan menghilangkan konflik antar santri. Untuk itu peneliti merumuskan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Konflik antar teman merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi generasi muda, termasuk santri Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon. Dengan alternatif Bimbingan Keagamaan

Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* yang menjadi kesuksesan Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon dalam memberikan dorongan dan nasihat agar santrinya mampu untuk menyelesaikan patologi sosial antar Santri. Dengan demikian fokus peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja patologi sosial yang terjadi antar Santri Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana implementasi bimbingan keagamaan melalui pendekatan humanistik sebagai wujud *silih asah silih asih silih asuh* untuk mencegah patologi sosial Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan keagamaan melalui pendekatan humanistik sebagai wujud *silih asah silih asih silih asuh* untuk mencegah patologi sosial Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulis sudah seharusnya memiliki tujuan yang jelas agar dapat meningkatkan wawasan keilmuan pada objek yang diteliti, hal tersebut serupa dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi patologi sosial yang terjadi antar Santri Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.
2. Menganalisis bimbingan keagamaan melalui pendekatan humanistik sebagai wujud *silih asah silih asih silih asuh* untuk mencegah patologi sosial Santri Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.
3. Menganalisis hasil bimbingan keagamaan melalui pendekatan humanistik sebagai wujud *silih asah silih asih silih asuh* untuk mencegah patologi sosial Santri Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa harapan untuk melakukan penelitian ini, salah satu harapannya adalah dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pemangku kepentingan.

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini besar harapan mampu memberikan pengetahuan serta partisipasi pemikiran baru khususnya di ranah Bimbingan Konseling Islam.

Hasil riset ini semoga bisa menjadi dokumen akademik yang memberikan kemanfaatan bagi sivitas akademika serta menjadi pedoman bagi peneliti yang lain.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Untuk Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu peneliti mempraktekkan ilmu yang diperolehnya dalam perkuliahan, meperluas dan memperkaya wawasan dan menambah kemampuan intelektual.

### b. Untuk Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan supaya lembaga terkait dapat konsisten menjaga dalam segala bentuk srategi dan bentuk kerjasama yang telah dibangun antara pemerintah/Lembaga, pihak swasta dan masyarakat dengan tujuan untuk menyelesaikan patologi sosial antar Santri dan menumbuhkan kesadaran Santri terhadap pentingnya menjaga pertemanan.

### c. Untuk Mayarakat

Penelitian ini diharapkan memberi informasi dan pemahaman untuk masyarakat khususnya yang beragama islam dalam menambah kesadarannya untuk mengatasi patologi sosial Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

Analisis bimbingan keagamaan dalam penelitian ini menggunakan Teori Humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Dalam teorinya Maslow menjelaskan definisi teori humanistik dengan menekankan pada pemahaman kehidupan individu sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Teori ini menganggap bahwa individu mengalami gejala patologis termasuk konflik ketika mereka tidak mampu menjadi diri mereka sendiri yang diakibatkan oleh keterasingan, kekosongan dan ketidakmampuan untuk menghadapi realitas (Irham, dkk, 2014: 193).

Adapun asumsi Teori Humanistik Abraham Maslow menyebutkan bahwa dalam diri setiap individu mempunyai sebuah usaha ataupun keinginan yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk menghadapi bahkan menolak segala hambatan yang mungkin saja akan muncul kapanpun. Lebih dari itu, Maslow menegaskan bahwa setiap individu memiliki perasaan takut untuk berusaha dan berkembang, takut mengambil kesempatan serta takut kehilangan apapun yang sudah dimiliki. Tetapi, individu juga memiliki dukungan-dukungan untuk menerima dirinya sendiri sehingga mampu untuk maju menuju ke arah positif mengenai seluruh kemampuan dan rasa percaya diri serta dapat diterima oleh dunia (Irham, dkk, 2014: 193).

Relevansi Teori Humanistik Abraham Maslow dalam menganalisis bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon dengan menekankan pemahaman diri dan kehidupan individu sehingga santri mampu merenungkan perasaan juga motivasi mereka dalam menghadapi patologi sosial. Selain itu, hubungan antar santri memiliki dampak besar pada kesejahteraan psikologis mereka; melalui konsep *silih asah silih asih silih asuh*, santri diajarkan untuk saling mendukung dan menghargai, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Ketakutan dan kecemasan yang muncul akibat konflik dapat diatasi dengan bimbingan yang mendorong diskusi terbuka, sehingga santri bisa mengeksplorasi perasaan mereka dan mencari solusi secara kolektif.

Peneliti memilih Teori Hirarki Kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Teori ini merupakan sebuah konsep kebutuhan manusia, didalamnya terdapat klasifikasi tingkatan kebutuhan dasar manusia. Individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendesak berdasarkan waktu, kondisi dan pengalaman dalam hidup seseorang. Asumsi teori ini menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan tingkat kedua apabila kebutuhan tingkat pertama belum terpenuhi, hal ini berlaku secara sistematis untuk kebutuhan pada tingkat selanjutnya (Siti Mu'azaroh, Subaidi, 2024 : 22).



Gambar 1. 1 Piramida Urutan Hirarki Kebutuhan (Sumber: Badan Kepegawaian Negara, 2022)

Menurut Maslow didalam Teori Hirarki Kebutuhan terdapat Teori Motivasi yang menjadi penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Dengan menggolongkan kebutuhan manusia menjadi lima kebutuhan pokok yang digambarkan dalam bentuk piramida dimulai dari tingkatan kebutuhan fisiologis, keamanan (*safety*), dimiliki dan cinta (*belonging and love*), harga diri (*self esteem*) dan kebutuhan aktualisasi diri (Siti Mu'azroh, Subaidi, 2024 : 23).

Relevansi Teori Hirarki Kebutuhan dalam penelitian mengenai "Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri" untuk menganalisis patologi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Proses bimbingan keagamaan yang efektif dapat meningkatkan rasa penghargaan Santri terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan terjadinya patologi sosial. Melalui bimbingan tersebut, Santri juga

didorong untuk mencapai aktualisasi diri, mengembangkan potensi dan memberikan kontribusi positif. Dengan demikian, teori hirarki kebutuhan menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis pencegahan konflik Santri di pondok pesantren.

Kemudian menganalisis kebutuhan dasar Santri, seperti rasa aman dan kenyamanan, perlu dipenuhi agar mereka dapat berinteraksi dengan baik. Ketidakpuasan akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan konflik. Selain itu, wujud *silih asah* (saling mengajarkan), *silih asih* (saling menyayangi) dan *silih asuh* (saling menjaga) berperan dalam memenuhi kebutuhan sosial, yang memungkinkan interaksi positif antar Santri dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

## 2. Kerangka Konseptual

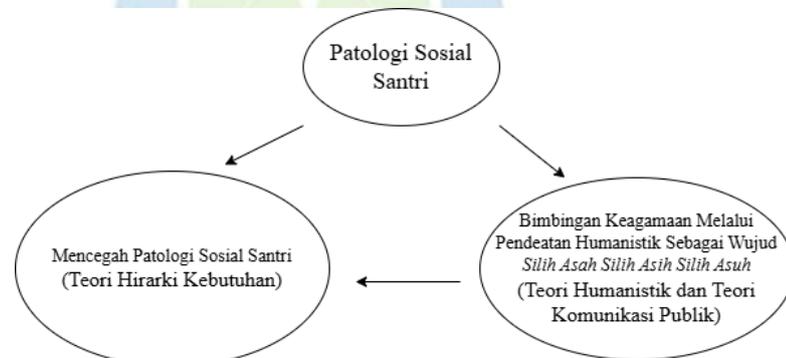
Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan kepada individu yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengembangkan dirinya sendiri seperti kehilangan arah, berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Bantuan tersebut diberikan melalui metode yang efektif berbasis keagamaan yang bersumber pada ajaran nilai agama dan nilai sosial.

Wujud *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* merupakan padanan dari tiga kata yaitu *silih asah* yang berarti saling mencerdaskan, *silih asih* saling menyayangi dan *silih asuh* yang berarti saling membimbing.

Konsep yang digunakan dalam mendukung peneliti disini adalah tahapan dalam menyelesaikan konflik melalui penerapan konsep *silih asah, silih asih dan silih asuh*.

Patologi sosial merupakan pola perilaku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, solidaritas, kekeluargaan, disiplin dan hukum formal.

Untuk memberikan Gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan “Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai *Wujud Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri”, berikut merupakan bagan yang menunjukkan kerangka konseptual.



Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual (Sumber: Peneliti, 2025)

Bagan tersebut menjelaskan bahwa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah konflik antar santri. Upaya penyelesaian dilakukan melalui bimbingan keagamaan pendekatan humanistik sebagai wujud *silih asah, silih asih dan silih asuh*.

Pendekatan ini dianalisis menggunakan teori hirarki kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas bimbingan keagamaan serta teori

humanistik untuk mengidentifikasi penyebab konflik antar santri. Dengan demikian, tujuan dari *treatment* yang berlandaskan teori ini adalah untuk menyelesaikan patologi sosial yang terjadi di kalangan santri.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Pamulihan, Sumedang. Pondok Pesantren ini secara tata geografisnya tidak jauh dari alternatif jalan tol, diantaranya dekat dengan gerbang tol pamulihan dan 2 lembaga Pendidikan pondok pesantren lainnya yaitu Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Mustofa dan Pondok Pesantren Islam Internasional Asy-Syifa Wal Mahmudiyyah.

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon sebagai lokus penelitian yaitu adanya relevansi antara konsep topik penelitian dengan peristiwa yang terjadi di lapangan berupa konflik antar santri dan kegiatan yang dilakukan di lapangan yaitu bimbingan keagamaan sehingga memudahkan peneliti dalam melangsungkan penelitian. Selain itu kemudahan akses lokasi dapat mendukung proses penelitian ini dengan lebih mudah mengumpulkan data tanpa hambatan yang signifikan. Kemudian, keunikan lokus yang menggabungkan konsep tradisional melalui konsep keagamaan juga turut meyakinkan peneliti untuk memilih lokus penelitian ini.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma memiliki arti suatu cara fokus terhadap sebuah permasalahan. Dalam penelitian dengan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri” peneliti memilih paradigma interpretif yang memiliki fungsi sebagai landasan penting untuk memahami makna subjektif yang diberikan oleh santri terhadap pengalaman mereka dalam konflik dan bimbingan keagamaan.

Penelitian ini berfokus pada wujud “*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*” dalam konteks interaksi sosial di pondok pesantren serta dampak terhadap penyelesaian dari sebuah patologi sosial. Dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat memahami pengalaman dan perspektif santri secara komprehensif. Dalam proses analisis, peneliti berperan aktif untuk menginterpretasikan hasil, dengan kesadaran akan kemungkinan adanya bias serta pandangan pribadi yang dapat mempengaruhi proses analisis.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran bimbingan keagamaan dalam menyelesaikan patologi sosial antar santri serta bagaimana nilai-nilai dalam konsep tersebut diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berakar pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme mengakui bahwa pengetahuan ilmiah tidak pernah sepenuhnya bersifat objektif dan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan sejarah. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni atau kurang terpola (Sugiyono, 2022 : 7).

Penelitian ini menyelidiki fenomena sosial dalam kondisi yang alami, dengan mengumpulkan data melalui berbagai teknik (triangulasi) dan menganalisis data secara induktif untuk menemukan makna yang mendalam. Adapun hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna atau data yang sebenarnya sehingga data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2022 : 9).

Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dirasa cocok digunakan untuk meneliti fenomena ataupun gejala yang terjadi secara mendalam mengenai temuan permasalahan di lapangan yaitu bagaimana Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon.

Sugiyono (2022:29) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini memanfaatkan data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan penjelasan rinci dan mendalam tentang Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud Silih Asah Silih Asih Silih Asuh Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud Silih Asah Silih Asih Silih Asuh Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri” ini untuk memahami secara mendalam fenomena serta pengalaman Santri mengenai konflik yang sempat terjadi.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Berdasarkan sifatnya, jenis data dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif yang berwujud kata-kata mengenai pengalaman santri terkait bimbingan keagamaan dan patologi sosial. Data dalam penelitian ini berupa narasi, kutipan atau tema yang muncul dari sebuah analisis.

## b. Sumber Data

### 1) Sumber data Primer

Sumber primer adalah benda-benda tangan pertama atau dokumen asli. Sumber primer yang terkandung di dalamnya dapat mencakup dokumen sejarah dan hukum, hasil eksperimen, catatan kreatif, data statistik dan berbagai objek artistik. Untuk memperoleh data primer, peneliti terjun langsung ke lapangan, meneliti dan memperoleh sumber data penelitian serta menggunakan beberapa dokumen yang dimiliki Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Sumedang.

Selain itu, sumber data primer dalam penelitian ini mencakup data berupa informasi dan keterangan mengenai bagaimana Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah, Asih, dan Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon.

Data primer tersebut peneliti peroleh dari beberapa informan, yakni:

- a) *Ri'ayatu Tholabah*/Pengasuhan Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon
- b) Pembimbing kamar Santri Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon
- c) Santri yang mengalami konflik.

## 2) Sumber data sekunder

Data sekunder ini dapat diperoleh peneliti dari berbagai pihak ketiga atau sumber data lain yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Data ini mungkin mengandung asumsi, interpretasi atau pernyataan yang signifikan. Untuk penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data sekunder melalui penelitian terdahulu, artikel dan jurnal, berbagai data dari pesantren.

## 5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

### a. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah santri yang mengalami konflik di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon. Sedangkan Informan dalam penelitian ini mencakup :

- 1) Informan kunci: *Ri'ayatu Tholabah*/Pengasuhan Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon.
- 2) Informan Utama: Pembimbing kamar santri Pondok Pesantren Daarul Furqon.
- 3) Informan tambahan : Santri yang mengalami patologi sosial.

### b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian yang berjudul "Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri" teknik

snowball sampling dapat digunakan untuk menentukan informan yang relevan.

Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi satu atau beberapa santri yang memiliki pengalaman langsung terkait konflik atau bimbingan keagamaan.

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan awal, peneliti meminta rekomendasi untuk santri lain yang juga terlibat dalam situasi serupa. Dengan menghubungi dan mewawancarai santri yang direkomendasikan, peneliti dapat terus mengembangkan jaringan informan hingga mencapai jumlah yang cukup untuk memastikan kecukupan data.

Teknik ini sangat efektif dalam konteks komunitas yang lebih tertutup, seperti pondok pesantren, di mana akses terhadap informan mungkin terbatas. Dengan cara ini, diharapkan penelitian dapat mengumpulkan data yang kaya dan berbagai perspektif, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bimbingan keagamaan dalam menyelesaikan konflik di kalangan santri.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono umumnya data dapat dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). Observasi, 2). Wawancara, 3). Dokumentasi (Sugiyono,2022 : 226):

a. Observasi

Menurut Marshall (1995) yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022: 227), observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan pola perilaku dalam situasi dan keadaan sosial tertentu. Dengan melakukan observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi memungkinkan kita untuk mengamati secara langsung dan mencatat data mengenai perilaku individu atau kelompok dalam konteks sosial yang spesifik.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Wawancara dilakukan berdasarkan keinginan dalam suasana yang natural, dengan pembicaraan yang diarahkan pada tujuan tertentu (Sugiyono, 2022 : 231). Dalam proses wawancara, kepercayaan (*trust*) menjadi landasan utama untuk mencapai pemahaman yang baik.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Pada jenis wawancara ini, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan terbuka kepada informan dengan tujuan supaya menemukan permasalahan secara lebih terbuka serta mengikuti panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

### c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi dalam penelitian juga dapat diperoleh dari sumber-sumber dokumentasi, seperti surat, catatan harian, file foto, hasil proses, log aktivitas dan lain sebagainya (Sugiyono, 2022 : 240).

Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai data pendukung atau pelengkap dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Dengan adanya dokumentasi, hasil penelitian akan menjadi semakin terpercaya dan kuat.

Dokumentasi memberikan bukti fisik untuk memperkuat data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Kombinasi antara data wawancara, observasi dan dokumentasi dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, teknik penentuan keabsahan data dilihat dari dua aspek yaitu aspek Validitas Internal, Validitas Eksternal dan Triangulasi (Sugiyono, 2022 : 269).

Penelitian yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri” sesuai dengan nilai kebenarannya, peneliti menggunakan validitas internal yang merujuk pada sejauh mana penelitian ini dapat membuktikan bahwa bimbingan

keagamaan yang dilakukan benar-benar turut berkontribusi dalam menyelesaikan konflik santri.

Berdasarkan penerapannya, validitas eksternal dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana penelitian tentang “Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri” bisa diterapkan di tempat yang lain.

Pada konteks penelitian mengenai “Bimbingan Keagamaan Melalui Pendekatan Humanistik Sebagai Wujud *Silih Asah Silih Asih Silih Asuh* Untuk Mencegah Patologi Sosial Santri” teknik keabsahan datanya juga mengacu pada sejauh mana Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan.

Adapun cara untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana data dikumpulkan dari berbagai informan, seperti santri, pengasuh dan pengurus pondok pesantren untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan akurat. Selain itu, triangulasi metode juga sangat penting, dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif dan analisis dokumen, untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.

Kemudian triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai waktu untuk mengevaluasi perubahan atau pola yang mungkin muncul dalam pengalaman santri. Dengan penerapan teknik-teknik ini, diharapkan keabsahan data yang diperoleh dapat terjamin, sehingga memberikan pemahaman yang lebih tepat mengenai peran bimbingan keagamaan dalam menyelesaikan konflik di kalangan santri.

## 8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang tersusun untuk menjadikan data mentah sebagai informasi yang berguna. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa terdapat tiga alur analisis data kualitatif, yakni; 1). Reduksi data, 2). Penyajian data, 3). Penarikan kesimpulan (Sugiyono,2022 : 247).

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data bertujuan untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan serta mengorganisir data agar mudah dianalisis dan disimpulkan. Melalui reduksi data, peneliti dapat memfokuskan pada hal-hal penting dan membuat rangkuman inti yang mudah dipahami.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa teks naratif, grafik, matriks, bagan dan bentuk penyajian data lainnya yang memudahkan pemahaman.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan inti dari seluruh penelitian yang mencerminkan pendapat akhir peneliti. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, baik secara induktif maupun deduktif. Kesimpulan harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan hasil yang diperoleh.